



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i4>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Penerapan Penggunaan Metode Role Playing Terhadap Kesulitan Membaca Permulaan Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II SD Negeri 23 Mulung

Susana Irna¹, Asep Eka Nugraha², Joni Albar³

¹STKIP Melawi, Kalimantan Barat, Indonesia, Susanairna88@gmail.com

²STKIP Melawi, Kalimantan Barat, Indonesia, asepekanugraha@81.com

³STKIP Melawi, Kalimantan Barat, Indonesia, [jonalbar@gmail.com](mailto:jonialbar@gmail.com)

Corresponding Author: Susanairna88@gmail.com¹

Abstract: *The background to this research stems from the limited early reading skills of second-grade students at SD Negeri 23 Mulung. This negatively impacts students' learning interest and causes them to delay participation in Indonesian language learning. Therefore, the purpose of this study is to explore the application of role-playing as an alternative learning strategy to help students overcome early reading difficulties while increasing their confidence in classroom interactions. The approach used in this study was qualitative with a descriptive approach. The research subjects consisted of teachers and second-grade students at SD Negeri 23 Mulung, while the research object focused on the application of role-playing in Indonesian language learning. Data were obtained through observations of the learning process, interviews with teachers and students, and through existing documentation. Data analysis was carried out through editing, classification, verification, and drawing conclusions. To ensure the validity of the data, triangulation of sources, techniques, and time was used, thus ensuring the validity of the research results. The findings indicate that second-grade students still face challenges in early reading skills and require support both at school and at home. The application of role-playing has been shown to foster learning motivation, increase student participation in the learning process, and encourage students to read in front of the class with their peers. Therefore, the role-playing method can be considered as an effective alternative strategy to help overcome early reading difficulties in elementary school students.*

Keywords: *Role Playing Method, Difficulties, Early Reading*

Abstrak: Latar belakang penelitian ini berasal dari minimnya kemampuan membaca awal pada siswa kelas II SD Negeri 23 Mulung. Kesulitan ini memberikan efek negatif pada minat belajar siswa dan menyebabkan keterlambatan mereka dalam mengikuti pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami penerapan metode role playing sebagai salah satu strategi alternatif dalam pembelajaran, guna membantu siswa mengatasi kesulitan membaca awal sekaligus meningkatkan keberanian mereka dalam berinteraksi di kelas. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek yang diteliti terdiri dari guru dan siswa

kelas II SD Negeri 23 Mulung, sedangkan objek penelitian difokuskan pada penerapan metode *role playing* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Data diperoleh melalui observasi pada proses pembelajaran, wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa, serta melalui dokumentasi yang ada. Analisis data dilaksanakan melalui langkah-langkah pengeditan, klasifikasi, verifikasi, dan penarikan kesimpulan. Untuk memastikan keabsahan data, teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu diterapkan, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan. Temuan dari penelitian mengungkapkan bahwa siswa kelas II masih menghadapi tantangan dalam kemampuan membaca awal dan memerlukan pendampingan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Penerapan metode *role playing* terbukti karena dapat memupuk motivasi belajar, meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, serta mendorong keberanian siswa untuk membaca di depan kelas bersama rekan-rekan mereka. Dengan begitu, metode *role playing* dapat dianggap sebagai salah satu strategi alternatif yang efektif untuk membantu mengatasi kesulitan membaca awal pada siswa di sekolah dasar.

Kata kunci: Metode *Role Playing*, Kesulitan, Membaca Permulaan.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia adalah materi yang sangat krusial untuk diajarkan sejak usia muda, sebab melalui proses belajar bahasa, para siswa bisa meningkatkan keterampilan komunikasi baik lisan maupun tulisan. Salah satu kemampuan fundamental yang wajib dikuasai oleh siswa di tingkat sekolah dasar adalah keterampilan membaca. Membaca bukan hanya soal mengenal huruf dan kata, tetapi juga perlu memahami arti dari teks yang dibaca. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Khair, 2018, hlm. 89) yang menjelaskan bahwa pengajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar ditujukan untuk memberikan pemahaman mengenai arti bahasa serta melatih siswa agar mampu berbahasa dan berbicara dengan baik secara lisan maupun tulisan. Keterampilan membaca termasuk ke dalam empat komponen kebahasaan utama, yakni mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Kemampuan membaca menjadi dasar bagi penguasaan ilmu pengetahuan lainnya. Namun pada kenyataannya, masih banyak siswa kelas rendah, khususnya kelas II SD Negeri 23 Mulung, yang mengalami kendala membaca permulaan. Hasil observasi di kelas II SD Negeri 23 Mulung menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam membaca permulaan. Kesulitan tersebut tampak pada lambatnya siswa dalam mengenali huruf, menyusun suku kata, serta memahami makna dari teks sederhana. Temuan ini menunjukkan adanya permasalahan dalam proses pembelajaran membaca yang perlu segera ditangani.

Beberapa faktor yang mempengaruhi kendala membaca permulaan antara lain rendahnya motivasi belajar, terbatasnya metode pembelajaran yang variatif, serta minimnya aktivitas yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Kemampuan membaca erat kaitannya dengan pengembangan berpikir kritis, sehingga membutuhkan pendekatan yang mampu membangun pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa (Suragangan, 2017, hlm. 59).

Mengatasi masalah tersebut, diperlukan metode pembelajaran yang inovatif dan mampu mengaktifkan peran siswa dalam proses belajar. Salah satu pendekatan yang relevan adalah metode *Role Playing*. *Role Playing* merupakan bagian dari metode simulasi yang mendorong siswa untuk berperan sebagai karakter tertentu dalam situasi yang ditentukan (Mulyanti, 2017, hlm. 83). Melalui metode ini, siswa tidak hanya belajar mengenal teks, tetapi juga memahami dan menghayatinya melalui dialog dan interaksi, yang pada akhirnya dapat meningkatkan keterampilan membaca mereka.

Metode *Role Playing* sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan karena mampu menciptakan konteks yang bermakna untuk memahami isi bacaan

secara utuh. Aktivitas bermain peran menempatkan siswa dalam situasi komunikatif nyata, sehingga mereka tidak hanya mengenal bunyi huruf dan kata, tetapi juga belajar mengaitkan teks dengan makna dan ekspresi. Pendekatan ini memperkuat keterampilan fonologis dan pemahaman isi bacaan yang menjadi dasar penting dalam membaca permulaan. *Role Playing* menjadikan proses belajar lebih menarik dan mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Mariyaningsih, 2018, hlm 90)

Kelas II merupakan fase penting dalam perkembangan literasi anak. Membaca permulaan adalah tahapan mendasar yang menentukan kemampuan belajar selanjutnya. (Slamet, 2017, hlm. 24). Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat agar siswa dapat menguasai keterampilan ini dengan baik. Melalui metode *Role Playing*, siswa didorong untuk berani tampil, berekspresi, dan bekerja sama, yang secara tidak langsung juga memperkuat rasa percaya diri mereka. Rasa percaya diri adalah keyakinan terhadap kemampuan diri untuk mencapai tujuan tertentu, yang sangat penting dalam proses belajar (Mustari, 2014, hlm. 51)

Hasil observasi di kelas II SD Negeri 23 Mulung, terlihat bahwa siswa cenderung mudah kehilangan konsentrasi, kurang terlibat secara aktif, dan sebagian besar masih menggunakan bahasa daerah dalam komunikasi. Dengan mengintegrasikan metode *Role Playing*, pembelajaran dapat disajikan dalam bentuk yang lebih menarik dan menyenangkan, sekaligus menciptakan suasana belajar yang kolaboratif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan metode *Role Playing* dalam membantu mengatasi masalah membaca dasar pada siswa kelas II. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar, serta dapat dijadikan acuan bagi para guru dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan penuh makna.

METODE

Metode penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif. Jenis dari penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang memberikan penjelasan dan gambaran akurat tentang kondisi atau fenomena yang diperhatikan. Penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif adalah proses pengumpulan data yang berbentuk narasi atau visual, sehingga tidak menitikberatkan pada angka atau data kuantitatif, menurut sudut pandang Bogdan dan Biklen yang dikutip dalam (Sugiyono, 2020, hlm. 7). Alat penelitian yang dipakai adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data yang diterapkan mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan, serta verifikasi. Untuk menguji keabsahan data, digunakan Triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang penerapan penggunaan metode *role playing* terhadap kendala membaca permulaan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas II SD negeri 23 Mulung. Penelitian ini dimulai tanggal 10 Februari 2025 sampai 11 Maret 2025 dilakukan di SD negeri 23 Mulung dengan responden 1 Guru dan 9 siswa kelas II SD Negeri 23 Mulung. Data diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, dari data inilah peneliti dapat menganalisis kendala membaca permulaan siswa dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Berikut hasil observasi, dan wawancara pada saat penelitian:

1. Data Hasil Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana penerapan metode *Role Playing* terhadap kendala membaca permulaan siswa kelas II. Peneliti melakukan observasi yang dilakukan dengan siswa kelas II di SD Negeri 23 Mulung terlaksana dengan baik, dengan jumlah siswa 9 orang, kegiatan penelitian ini dilakukan selama satu bulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan mengenai penerapan metode *Role Playing* untuk

meningkatkan kemampuan membaca dasar siswa yang sesuai dengan empat indikator yang telah diterapkan.

Pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok dan memiliki karakter yang akan diperankan. Siswa sangat senang ketika mengetahui membaca maju ke depan bersama temannya, ada beberapa siswa yang malu dan takut tidak bisa membaca, dan ada yang biasanya malu jadi lebih percaya diri untuk ikut membaca bersama temannya. Selama kegiatan ada siswa yang lebih fokus membaca dan ada yang masih bingung bahwa apa yang akan ia baca. Beberapa siswa bisa membaca dengan intonasi yang tepat dan ada siswa yang masih perlu bimbingan dalam membaca. Ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam mengucapkan kata-kata. Namun, dengan bimbingan guru dan teman disebelahnya mereka mampu mengatasi masalah tersebut. Berikut hasil data observasi yang telah dilaksanakan melalui 4 indikator:

a. Kesulitan mengenal simbol huruf dan konsonan

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa kelas II dapat mengenal abjad dengan baik, namun ada beberapa siswa yang menunjukkan kesulitan dalam penyebutan huruf-huruf tertentu, sehingga memerlukan bantuan dan bimbingan guru. Namun, dalam observasi yang dilakukan tetapi mereka belum mengenal simbol huruf dan konsonan, sehingga perlu evaluasi terhadap pembelajaran yang digunakan untuk mengetahui agar siswa bisa mengenal simbol huruf dan konsonan. Selain itu, masih ada beberapa siswa yang kesulitan membedakan huruf yang serupa seperti 'b' dan 'd'. Namun, semua siswa mengenal huruf abjad secara berurutan dari A dan Z.

b. Kesulitan membedakan kata dengan huruf awal yang sama

Dalam indikator ini siswa dapat mengidentifikasi dan memahami perbedaan antara kata-kata yang serupa, seperti huruf 'bola' dan 'buku'. Namun, ada beberapa siswa yang memerlukan waktu bimbingan untuk memahami konsep membedakan kata-kata dengan huruf awal yang sama.

c. Kesulitan membedakan kata dengan suku kata awal yang sama

Selain kesulitan membedakan huruf, di proses pembelajaran atau dalam proses pembelajaran ada beberapa siswa mengalami kesulitan dalam membedakan kata memiliki suku awal yang sama, yang membuat siswa salah membacanya.

d. Kesulitan menyusun suku kata menjadi sebuah kata

Dalam kesulitan dalam menyusun suku kata yang benar, ada beberapa siswa yang masih memerlukan waktu untuk memahaminya. Ada beberapa siswa yang mengucapkan suku kata dengan jelas, ada dua siswa yang masih lama mengucapkan kata, dan ada siswa yang menambah atau mengurangi penyebutan huruf pada sebuah kata.

2. Data Hasil Wawancara

Peneliti melaksanakan wawancara dengan 10 responden yaitu 1 Guru kelas II. Hasil wawancara sesuai dengan 4 indikator yang telah dibuat oleh peneliti. Berikut hasil wawancara sebagai berikut:

a. Hasil wawancara dengan Guru

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru kelas II SD Negeri 23 Mulung, diketahui bahwa siswa kelas II mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Dalam indikator pertama mengenai kesulitan mengenal simbol huruf dan konsonan,

guru menyatakan bahwa siswa tersebut dapat mengenal abjad dan huruf konsonan, namun beberapa diantaranya masih kesulitan mengenali dan membedakan antara huruf yang serupa, seperti 'b' dan 'd'. Kesulitan ini yang dapat menghambat kemampuan siswa dalam membaca dan memahami teks dengan baik. Selain itu, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam membedakan suara konsonan yang mirip misalnya 'R' dan 'L'.

Dalam indikator kedua kesulitan membedakan kata dengan huruf kata awal yang sama, seperti 'bola' dan 'buku', guru menyatakan bahwa siswa kelas II dapat membedakan kata dengan huruf awal yang sama dengan baik. Dalam indikator ketiga juga mengenai kesulitan membedakan kata dengan suku kata awal yang sama seperti 'mata' dan 'rata'. Guru menyatakan bahwa siswa di kelas dapat membedakan kata dengan suku kata awal yang sama dengan baik. Dalam indikator keempat diketahui bahwa ada sebagian siswa kesulitan dalam menyusun suku kata menjadi kata. Hal ini menunjukkan bahwa siswa perlu bantuan dan bimbingan lebih lanjut dalam mengembangkan kemampuan membaca.

Kendala membaca permulaan merupakan salah satu masalah yang sering dialami siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami materi pelajaran dan berkomunikasi secara efektif. Menurut Harianto (2020, hlm. 3), aktivitas membaca merupakan kegiatan berpikir yang melibatkan pemahaman, penyampaian, dan penafsiran arti dari simbol yang tertulis, yang mencakup kemampuan penglihatan, pergerakan mata, bahasa dalam diri, dan daya ingat. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran yang tepat untuk membantu siswa mengatasi masalah dalam membaca permulaan.

Metode *Role Playing* dipilih sebagai alternatif karena memberikan ruang kepada siswa untuk berlatih membaca secara langsung dalam situasi yang nyata dan menyenangkan. Siswa tidak hanya membaca teks secara pasif, tetapi berinteraksi, berdialog, dan memerankan suatu peran, sehingga membaca menjadi bagian dari aktivitas sosial. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial oleh *Vygotsky*, yang menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi sosial (*Vygotsky*, dalam Rahim & Dwiprabo, 2020, hlm. 211). Dalam bermain peran, siswa belajar melalui dialog dengan teman sebaya dan melalui bimbingan dari guru, yang bertindak sebagai zona perkembangan proksimal.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa saat metode *Role Playing* diterapkan, terjadi peningkatan semangat dan keberanian siswa dalam membaca. Siswa yang biasanya malu mulai menunjukkan keberanian tampil dan berlatih membaca. Mereka tampak lebih fokus, walaupun beberapa masih memerlukan arahan guru. Fakta ini menguatkan pendapat Taringan (2016, hlm. 104) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Role Playing* mendorong peserta didik untuk mengalami langsung isi materi dengan cara memerankan tokoh atau peristiwa yang sederhana.

Hasil Observasi yang dilakukan bertujuan untuk menilai penggunaan metode *Role Playing* dalam mengatasi kendala membaca permulaan pada siswa kelas II di SD Negeri 23 Mulung. Hasilnya menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan kemampuan membaca sesuai dengan empat indikator yang diterapkan. Siswa dibagi dalam kelompok dan memainkan karakter. Mereka tampak bersemangat, meskipun beberapa merasa malu dan takut. Beberapa siswa yang biasanya pemalu menunjukkan rasa percaya diri. Ada yang fokus membaca, sementara yang lain masih bingung. Beberapa siswa membaca dengan baik, tetapi yang lain memerlukan bimbingan.

Kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh seorang siswa (Rafika & Madiun, 2020, hlm. 302). Meski demikian, masih muncul beberapa kesulitan selama pembelajaran, seperti kesalahan dalam pengucapan kata-kata. Namun, guru dan teman-teman sekelas selalu siap memberikan bantuan. Secara umum, siswa sudah

mengenal huruf dengan baik, tetapi masih ada yang kesulitan menyebutkan huruf tertentu, membedakan huruf yang mirip, atau mengenali kata dengan huruf awal yang sama seperti huruf “b” dan “d” serta “p” dan “f”. Permasalahan ini berdampak langsung pada kemampuan mereka dalam menyusun suku kata menjadi kata yang utuh, yang merupakan inti dari tahap membaca permulaan.

Hasil wawancara dengan guru mendukung pengamatan ini. Guru menyatakan bahwa metode *Role Playing* membuat suasana belajar menjadi lebih hidup dan interaktif. Terlebih lagi, keterampilan membaca permulaan seharusnya menjadi salah satu aspek yang mendapat perhatian serius dari para pendidik, karena kemampuan ini akan memengaruhi dan berkontribusi langsung terhadap penguasaan materi yang diajarkan kepada siswa di sekolah (Marlini & Rismawati, 2019, hlm. 90). Siswa terlihat lebih cepat memahami isi bacaan karena konteksnya jelas dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, ketika siswa memerankan adegan di pasar atau di rumah, mereka lebih mudah mengenali kata-kata karena sudah akrab dengan situasinya. Selain itu, siswa juga terbantu dalam pengembangan kosa kata dan kemampuan memahami makna kalimat sederhana. Menurut Fathurohman (2021, hlm. 227), membaca permulaan diajarkan kepada siswa Sekolah Dasar kelas I dan kelas II, dengan fokus utama agar peserta didik melek huruf. Artinya, mereka harus mampu mengenal, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan huruf, serta mampu merangkai huruf menjadi suku kata, kemudian menyusunnya menjadi kalimat yang utuh. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi perkembangan keterampilan membaca lanjutan di tahap berikutnya.

Kesimpulan sementara dari hasil pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Role Playing* efektif membantu mengatasi kendala membaca permulaan karena memenuhi beberapa kebutuhan belajar anak, yaitu kebutuhan untuk bergerak, berbicara, bekerja sama, dan belajar melalui pengalaman langsung. Pembelajaran ini juga mengurangi tekanan yang biasa muncul saat siswa diminta membaca di depan kelas secara formal.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penerapan metode *Role Playing* bukan hanya memberikan pengalaman menyenangkan, tetapi juga berdampak langsung pada peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa. Metode ini mendorong siswa belajar melalui keterlibatan emosional dan sosial, yang merupakan pendekatan yang sangat sesuai bagi siswa usia Sekolah Dasar, khususnya di kelas rendah.

KESIMPULAN

Penelitian ini bermaksud untuk mengeksplorasi keefektifan cara *Role Playing* dalam menanggulangi hambatan membaca awal pada anak-anak kelas II di SD Negeri 23 Mulung. Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan metode *Role Playing* dapat memperbaiki keterampilan membaca siswa, meskipun beberapa dari mereka masih menghadapi tantangan. Para siswa dibagi ke dalam kelompok dan berperan sebagai karakter, yang mencerminkan antusiasme serta rasa percaya diri yang tinggi. Namun, sejumlah siswa tetap mengalami kesulitan dalam mengenali huruf yang serupa, membedakan kata-kata dengan suku kata yang diawali sama, serta menyusun suku kata menjadi kata utuh. Hasil dari wawancara juga mengindikasikan adanya kendala yang dialami siswa dalam membaca awal, khususnya dalam hal pengenalan huruf mirip dan penyusunan suku kata menjadi kata. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa siswa memerlukan dukungan dan arahan tambahan untuk meningkatkan kemampuan membaca mereka.

REFERENSI

- Fathurohman. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan siswa kelas I. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 5(2), 227–233.
- Hariato, E. (2020). Keterampilan membaca dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Didaktika*, 9(1), 1–8. <https://jurnaldidaktika.org/>

- Khair, U. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia dan Sastra (BASASTRA) di SD dan MI. *AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar*, 81–98.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2018). *Bukan kelas biasa*. Kekata Publisher.
- Marlini, C., & Rismawati. (2019). Praktikalitas penggunaan media pembelajaran membaca permulaan berbasis Macromedia Flash. *Jurnal Tunas Bangsa*, 4(1), 88–100.
- Mulyanti, W. (2017). Penggunaan metode *role playing* dalam mengembangkan keterampilan berbicara. *Jurnal Forum Didaktik*, 1(2), 83–89.
- Mustari M. (2014). *Nilai karakter: Refleksi untuk pendidikan*. Rineka Cipta.
- Rafika, N., & Madiun, U. P. (2020). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 2, 301–306.
- Slamet. (2017). *Pembelajaran bahasa 'ra Indonesia di kelas rendah dan kelas tinggi sekolah dasar*. UNS Press
- Sugiyono, P. D. (2020). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretif, dan konstruktif* (Y. Suryandari, Ed.). Bandung: Alfabeta.
- Surangga, N. (2017). Mendidik lewat literasi untuk pendidikan berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 3(2). Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Tarigan, A. (2016). Penerapan model pembelajaran *role playing* untuk meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas III SD Negeri 013 Lubuk Kembang Sari Kecamatan Ukui. *Jurnal Primary: Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau*, 5(3), 102–112.